

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Santri

2.2.1. Pengertian Santri.

Kata santri pada mulanya digunakan untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Kata ini merupakan perubahan bentuk dari kata shastrī (seorang ahli kitab suci hindu). Kata shastrī diturunkan dari kata Shastra yang memiliki arti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah Munir dalam Ramadhan (2020 : 22).

2.2.2. Macam-macam santri.

Santri merupakan elemen dari kultur pondok pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari elemen lainnya yang ada di pondok pesantren, biasanya santri terdiri dua kelompok, yaitu :

a. Santri Mukim.

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya. setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pondok pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

1. Motif menurut ilmu. artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.

2. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pondok pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya Ghazali dalam Fadhilah (2008 :29).

b. Santri Non Mukim.

Santri Non Mukim adalah santri yang berasal dari daerah-daerah di sekitar pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pondok pesantren, atau mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pembelajaran di pondok pesantren. Madjid dalam Fadhilah (2008:29).

santri mukim dengan kyai atau pimpinan pondok pesantren serta anggota lainnya biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri yang disebut pondok, disinilah kyai dan santrinya bertempat tinggal. Hasbullah dalam Fadhilah (2008 :30).

2.2 Sikap.

2.2.1 Pengertian Sikap.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa inggris disebut Attitude. Attitude adalah suatau cara bereaksi terhadap suatu pearansang. Suatu kecenderungan untuk untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Suharyat (2009 :2).

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang beraksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk beraksi dari orang tersebut terhadap objek. Mar'at dalam Nurhanyah (2016:16).

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerdarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada dimasyarakat dan biasanya norma agama.

Sikap dipahami sebagai pernyataan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pendirian atau keyakinan yang muncul karena adanya pengetahuan akan hal tersebut. Inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk perilaku.

Contoh dalam kehidupan keseharian bisa dipahami dalam konteks pilkada, seorang pemilih yang akan ikut dalam perhelatan pilkada, akan berniat terlebih dahulu bahwa “saya ingin ikut memilih kandidat”. Setelah itu, orang tersebut mencari tahu mengenai salah satu kandidat yang menjadi pilihannya melalui mencari lewat media, bertanya langsung atau sumber yang dipercaya, dan usaha lainnya. Proses ini akan memberi pengetahuan akan kandidatnya. Setelah itu, individu tersebut akan mulai bersikap “saya akan memilih kandidat tersebut”. Pada saat hari pemilihan, individu tersebut akan

“berperilaku” dengan mencoblos kandidat tersebut ditempat pungen suara. Saleh (2018:134).

Dalam beberapa hal, Sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative yaitu senang (like) dan tidak senang (dislike) untuk melaksanakan atau menjauhinya.

sikap juga diartikan sebagai “suatu knstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain – lain Suharyat (2009 :2).

Sikap mempunyai tiga komponen dasar, yaitu :

- 1). Komponen kognisi : berhubungan dengan beliefs, ide, dan konsep.
- 2). Komponen afeksi : berhubungan dengan dimensi emosional seseorang.
- 3). Komponen konasi psikomotorik : berhubungan dengan kecenderungan atau untuk bertingkah laku. Jahja (2015:67).

2.2.2 Teori sikap dan perilaku

Eagle dan Chaiken, menyatakan bahwa dalam sikap diposisikan sebagai hasil evaluasi pada objek sikap yang diekspresikan kedalam proses-proses kognitif, afektif dan prilaku. Sikap terdiri atas komponen kognitif, umumnya ide muncul dengan pembicaraan dan hal yang dipelajari dan perilaku merupakan respon sesuai dan tidak

sesuainya tindakan dan emosi yang menyebabkan respon – respon yang knsisten Merina dan megawati dalam Nurafitrianti (2019 : 8).

Teori ini menjelaskan bahwa sikap dapat dilihat melalui pola pikir, emosi dan tindakan yang muncul pada seseorang, sehingga kita dapat menilai sesuai atau tidaknya sikap yang seseorang ekspresikan Nurfitianti (2018 : 8).

2.2.3 Teori Stimulus Organism Respon (S-O-R).

S-O-R merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Respon, teori S-O-R adalah salah satu aliran yang mewarnai teori-teori yang terdapat dalam komunikasi massa. Aliran ini beranggapan bahwa media massa memiliki efek langsung yang dapat mempengaruhi individu sebagai audience (penonton atau pendengar). Prinsip stimulus respon pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience, dimana elemen-elemen utama dari teori ini adalah pesan (Stimulus), seseorang atau receiver (Organisme), dan efek (Respon).

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misalnya jika seseorang tersenyum akan dibalas tersenyum, ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif. Model inilah yang kemudian memengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu Hypodemic Needle atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun

tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dapat cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media ibaratkan sebagai jarum sunti yang besar memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Nurhayati (2014 : 15).

2.2.4 Ciri-ciri sikap

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1996), Untuk membedakan sikap dari aspek-aspek psikis yang lain (seperti motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain) perlu dikemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek . Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek ini berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

3. karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
4. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.
6. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam – macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan Hasanah (2007 : 26).

2.2.5 Proses pembentukan dan perubahan sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Pembentukannya selalu berhubungan dengan interaksi sosial baik yang terjadi didalam maupun yang terjadi diluar kelompok, berjalan secara alamiah maupun bantuan teknologi informasi. Pada dasarnya proses pembentukan sikap berawal dari lingkungan keluarga, kemudian interaksi dengan lingkungan masyarakat dan tentu saja berhubungan dengan lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal. Selain itu sikap berhubungan dengan perbedaan bakat, minat, dan intensitas perasaan Azhari dalam Ferdiansyah (2011:11).

Secara umum, pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi melalui empat cara, yakni:

1. Adopsi.

Kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang – ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. Deferensiasi.

Hal-hal yang terjadinya dianggap sejenis, berkembang sejalan dengan berkembangnya intelegensi, pengalaman dan usia yang kemudian dipandang tersendiri dan dilepas dari sejenisnya.

3. Integrasi.

Pembentukan sikap terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagi pengalaman yang berhubungan dengan hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

4. Trauma.

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat menyebabkan sikap Iska dalam Ferdiansyah (2011:11).

2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap.

Sikap seseorang tak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam atau dari luar yang bersifat positif dan negatif.

Ada dua Faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu :

1. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri.

2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial dari luar kelompok, Misalnya : interaksi antar manusia yang bisa melalui alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan lain sebagainya Sari (2014 : 12).

2.3 Protokol kesehatan.

Protokol kesehatan sangat perlu diterapkan masyarakat selama masa pandemi Corona Virus. Bahkan protokol sosial distancing seperti isolasi diri telah diumumkan pemerintah melalui surat edaran Nomor H.K.02.01/MENKES/202/2020. Selain agar terhindar dari Corona Virus, proses penekanan penyebaran dan infeksi Corona virus dapat dilakukan melalui penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker (pelindung wajah), mencuci tangan, menggunakan Handsanitizer, sosial distancing, menutup mulut saat batuk dan bersin. Pinasti Ayu F. D (2020 : 238)

2.3.1 Masker pelindung wajah.

Masker pelindung wajah merupakan salah satu bentuk self protection selama masa pandemic corona virus pernyataan juga telah di perkuat oleh *World Health Organization* (WHO) melalui panduan sementara yang diumumkan pada tanggal 06 April 2020 mengenai anjuran memakai masker.

Pada masa pandemi ini jumlah masker medis maupun masker respirator sangatlah terbatas. Menanngapi hal tersebut, masyarakat mulai menggunakan masker kain sebagai bentuk self protection.

Melalui panduan intern 05 juni 2020, *World Health Organization* (WHO) juga telah menghimbau penggunaan masker medis maupun non medis bagi masyarakat umum. Kriteria masker kain sendiri menurut dr. Reisa Broto agar dapat mencegah penyebaran infeksi corona virus adalah menggunakan masker terdiri atas 3 lapis, kain pertama adalah kain katun dan kain kedua adalah kain yang bias mendukung vilturasi optimal dan yang ke tiga adalah kain yang memiliki lapisan hidrofobik atau anti air (polypropylene).

Pinasti Ayu F. D (2020 : 238)

2.3.2 Mencuci tangan.

Menjaga kebersihan diri selama masa pandemi Corona virus seperti mencuci tangan merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan msasyarakat. *World Health Organization* (WHO) juga telah menjaskan bahwa menjaga kebersihan tangan telah mampu menyelamatkan nyawa manusia dari infeksi Corona Virus. Meski demikian mencuci tangan tidak bias dilakukan dengan sembarangan oleh masyarakat. Mencuci tangan dengan benar dalam waktu 20 detik atau lebih menggunakan air mengalir dan sabun cair merupakan cara efektif yang dianjurkan dan sangat perlu masyarakat terapkan. Khedmat L (2020:44).

2.3.3 Menggunakan Handssanitizer.

Menggunakan hand satinizer merupakan cara lain untuk menjaga kebersihan tangan selain mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Hal tersebut dikarnakan hand sanitizer mampu

mencegah terjadinya infeksi mikroba pada manusia. Pada hand sanitizer atau antiseptic yang mengandung 62% - 95 % alkohol mampu melakukan denaturasi protein mikroba dan mampu menonaktifkan virus. Melihat hal tersebut maka proses penyebaran dan infeksi Corona virus pada masyarakat tentu dapat diminimalisir.

Pinasti Ayu F. D (2020 : 238)

2.3.4 Social Distancing

Social distancing merupakan salah satu kebijakan yang kini diterapkan masyarakat dunia selama masa pandemi Corona Virus. Selama menjalankan kebijakan Social distancing pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kegiatan seperti :

- a. Belajar dan bekerja dari Rumah
- b. Tinggal dirumah
- c. Melarang kegiatan dikeramaian
- d. Membatasi jam operasional ditempat umum.

Tujuan dari kegiatan social distancing atau physical distancing adalah meminimalisir interaksi antar masyarakat yang kemungkinan terdapat beberapa warga terinfeksi namun tidak melakukan self isolation. Selain itu kegiatan social distancing juga memiliki dampak signifikan dalam meminimalisir tingkat kejahatan akibat adanya krisis ekonomi selama masa pandemi Corona Virus. Pinasti Ayu F. D (2020 : 238)

2.4 Penelitian Relevan

Adapun sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh peneliti, perlu adanya pemaparan penelitian relevan agar dapat diketahui apakah terdapat kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu.

1. Chanif Kurnia Sari, Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pencegahan Covid - 19 Pada Pedagang Pasar”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Chanif Kurnia Sari disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku pencegahan Covid 29. Pengetahuan secara bersama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku pedagang pasar dalam pencegahan Covid 19, pada pedagang Pasar Kotagede Yogyakarta. Sari (2021 : 668)

Penelitian Chanif Kurnia Sari merujuk kepada Sikap dan perilaku terhadap pencegahan Covid 19 pada perdagangan pasar sedangkan penelitian ini merujuk kepada sikap santri terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan di pondok pesantren.

2. Cut Tamara, Skripsi, penelitian pada tahun 2021 dengan judul ”Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 di Kelurahan Setia Kota Binjai”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Tamara disimpulkan bahwa :

Pedoman pengendalian dan pencegahan Covid-19 tidak akan dilakukan oleh masyarakat sebelum masyarakat memahami dengan benar bagaimana perilaku pencegahan yang tepat, karna itu masyarakat sangat perlu dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik dalam pelaksanaannya dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut 98 masyarakat Kelurahan Setia Kota Binjai memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang positif, srta tindakan yang kurang baik dalam pencegahan penularan Covid 19.

Tamara (2021 : 66).

Penelitian Cut Tamara merujuk kepada Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penularan Covid 19 di Kelurahan Setia Kota Binjai sedangkan penelitian ini merujuk kepada sikap santri terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan di pondok pesantren.

3. Saiful Mujani & Deni Irvani, penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Sikap dan perilaku warga Terhadap Kebijakan Penangan Wabah Covid 19”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujani & Deni Irvani disimpulkan bahwa :

Warga yang bersikap negatif pada PSBB tercatat lebih banyak memiliki latar belakang pendidikan dan pendapatan lebih rendah. Pendapatan dan pendidikan berhubungan erat. Karna penghasilannya rendah, maka ia tidak sanggup hidup tanpa harus bekerja secara teratur di luar rumah kecuali ia mendapat jaminan social selama tinggal di rumah dan tidak bekerja. Karna kemampuan Negara terbatas, maka PSBB secara luas bukan kebijakan yang realistis. Kebijakan sekarang

yang melanggar PSBB dengan “tatanan normal baru” merupakan konsekuensi dari kapasitas negara yang terbatas tersebut. Warga yang beragama Islam dan laki - laki cenderung tidak patuh pada PSBB dan protokol kesehatan. Perhatian lebih khusus terhadap kelompok masyarakat ini harus diberikan untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19. Mujani S & Irvani D (2020 : 233-234).

Penelitian Saiful Mujani dan Deni Irvani merujuk kepada Sikap dan perilaku warga Terhadap Kebijakan Penangan Wabah Covid-19 sedangkan penelitian ini merujuk kepada sikap santri terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan di pondok pesantren.

4. Tio Kusuma & nurchayati, Jurnal Penelitian Psikologi, penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pandemi Covid 19”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tio Kusuma & nurchayati disimpulkan bahwa:

Sikap dan perilaku subjek terhadap Covid-19 bergantung pada emosi yang dirasakan, otoritas yang menekan, pengaruh orang penting, dorongan kepercayaan dan ketersediaan informasi yang beredar di publik. Munculnya pandangan subjek bahwa Covid-19 digunakan untuk kepentingan politik merupakan bentuk dari respon mereka dalam menghadapi stress yang dirasakan akibat pandemi Covid 19. Pandemi Covid 19 menyebabkan perekonomian sebagian subjek menurun, dan kehilangan pekerjaan. Ditambah dorongan kepercayaan, motivasi kelompok social, dan merasa jadi korban dari kelompok kuat yang terkait dengan konspirasi. Oleh karna itu,

sebagian subjek cenderung percaya dengan konspirasi tersebut. Tidak hanya itu, keberadaan otoritas yang menekan menjadi factor yang signifikan untuk membentuk perilaku subjek. Otoritas yang tidak menekan membuat sebagian subjek menjadi meremehkan Covid-19 dan tidak patuh terhadap protokol kesehatan yang ada. Kelonggaran tersebut menjadi kesempatan bagi rumor-rumor tentang covid 19 menjadi tersebar dengan mudah dan cepat. Padahal penyebaran informasi menjadi hal yang penting dalam membentuk persepsi resiko subjek terhadap Covid 19. Kurangnya informasi yang masuk atau lebih banyak rumor yang diterima dapat menyebabkan rendahnya tingkat persepsi resiko sebagian subjek. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan. Kusuma T & Nurchayati (2021 : 10).

Penelitian Tio Kusuma dan nurchayati merujuk kepada Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pandemi Covid 19 sedangkan penelitian ini merujuk kepada sikap santri terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan di pondok pesantren.

5. Fauzan Alfikrie, Ali Akbar, Yunita Dwi Anggreini. Borneo Nursing Journal (BNJ), penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa dalam pencegahan Covid 19”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Alfikrie, Ali Akbar, Yunita Dwi Anggreini disimpulkan bahwa :

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid 19 dan tidak ada hubungan sikap dengan

perilaku pencegahan Covid 19. Sikap dan perilaku sangat di tentukan oleh pengetahuan yang baik, namun pengetahuan yang baik juga perlu didukung oleh keyakinan yang baik sehingga perlu mensinergikan antara pengetahuan dan keyakinan untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang sesuai. Alfikrie., F, & Akbar., A & Anggreini.,Y..D (2021 :10).

Penelitian Fauzan Alfikrie, Ali Akbar, Yunita Dwi Anggreini merujuk kepada Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa dalam pencegahan Covid 19 sedangkan penelitian ini merujuk kepada sikap santri terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan di pondok pesantren.

Berdasarkan pada penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai Sikap terhadap pemberlakuan kebijakan protokol kesehatan pada Covid 19 telah banyak yang melakukan penelitian tersebut. Namun lokasi dan peristiwa penyebab terjadinya pembentukan sikap berbeda-beda.

2.5 Kerangka Pikir.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

